

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU *PHUBBING* DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN SEMESTER 4 DI STIKES MAHARANI MALANG

Ade Irma Nur Fauzi¹, Risna Yekti Mumpuni², Sena Wahyu Purwanza³

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Maharani Malang

Email : fauziade280@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* dalam situasi sosial yang seharusnya melibatkan interaksi langsung mulai menjadi norma baru di kalangan mahasiswa. Mahasiswa lebih memilih fokus pada *smartphonenya* serta menghindari interaksi sosialnya, perilaku tersebut disebut dengan istilah *phubbing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *phubbing* dengan pola interaksi sosial pada mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang. Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *kuantitatif* menggunakan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini 83 mahasiswa dengan teknik sampling *Purposive sampling*. *Variabel independent* dalam penelitian ini adalah perilaku *phubbing* yang di ukur menggunakan *Generic Scale Of Phubbing (GSP)* serta *variabel dependen* yaitu interaksi sosial yang ukur menggunakan kuisioner tingkat interaksi sosial. Analisa data yang di gunakan yaitu *Uji Spearman rank*, hasil menunjukan nilai $p=0,000$ dimana $p(<0,05)$ dan nilai koefisien korelasi ($r=-0,679$) hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa. Serta terdapat hubungan negatif yang kuat antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial. Perilaku *phubbing* mempunyai pengaruh dalam individu karena menjadikan individu kurang berinteraksi secara tatap muka dengan orang lain serta terkesan kurang menghargai orang lain

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Mahasiswa, Perilaku *Phubbing*

ABSTRACT

The use of smartphones in social situations that should involve direct interaction is starting to become a new norm among students. Students prefer to focus on their smartphones and avoid social interactions, this behavior is called phubbing. Students are more interested in smartphones than talking or getting to know each other. This causes changes in the way students interact. This study aims to determine the relationship between phubbing behavior and social interaction patterns in 4th semester nursing students at STIKes Maharani Malang. This research design is correlational with a quantitative approach using cross sectional. The sample in this study was 83 students with purposive sampling technique. The independent variable in this study is phubbing behavior which is measured using the Generic Scale Of Phubbing (GSP) and the dependent variable is social interaction which is measured using a social interaction level questionnaire. The data analysis used is the Spearman rank test, the results show a value of $p = 0.000$ where $p(<0.05)$ and the correlation coefficient value ($r = -0.679$) it shows that there is a relationship between phubbing behavior and social interaction in students. Phubbing behavior has an influence on individuals because it makes individuals less interact face-to-face with others and seem less respectful of others.

Keywords: *Phubbing Behavior, Social Interaction, Students*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial (Indriyanto, 2020). Interaksi sosial merujuk pada hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, di mana keduanya dapat memengaruhi satu sama lain, menciptakan keterkaitan yang bersifat timbal balik, menurut Walgato, (2019) di kutip dari (Indriyanto, 2020). Interaksi sosial terjadi ketika seseorang

berbicara satu sama lain, mereka saling mempengaruhi serta menjalin hubungan di mana mereka berbicara dan menghabiskan waktu bersama (Lestari, 2022). Interaksi sosial terjadi dalam segala lini kehidupan manusia, salah satunya pada saat kegiatan belajar mengajar di lingkungan kampus, antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan seluruh orang yang berada di lingkungan kampus (Raden & Gita, 2019).

Interaksi sosial memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa dan merupakan bagian penting dari pengalaman kuliah. Beberapa alasan mengapa interaksi sosial perlu dimiliki oleh mahasiswa salah satunya adalah pengembangan keterampilan komunikasi dimana interaksi sosial membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya interaksi sosial juga sangat penting dalam pertukaran ide dan pengalaman di mana melalui interaksi sosial, mahasiswa dapat bertukar ide, pandangan, dan pengalaman dengan sesama mahasiswa. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan baru dan memperluas pemahaman mereka tentang berbagai isu (Safitri rahma, 2022).

Berdasarkan laporan dari "*Measures of interaction and scale of interaction*" pada tahun 2021 interaksi sosial mahasiswa mengalami penurunan hal ini terjadi karena masa peralihan dari masa pandemi ke masa pasca pandemi. Pola interaksi yang seharusnya dilakukan secara langsung sebelum pandemi, dipaksa dilakukan secara tidak langsung dan setelah pandemi interaksi secara daring dalam kelas beralih kembali ke dalam interaksi langsung. Di perkirakan sebanyak 246 juta remaja dan dewasa awal mengalami penurunan pada sosial interaksinya (Van Der Weele & Knol, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sosial dan Budaya pada tahun 2021, selama kurun waktu 2015-2021, terjadi fluktuasi persentase mahasiswa yang melakukan interaksi sosial seperti mengikuti rapat dan organisasi. Kesadaran mahasiswa untuk ikut berperan serta dalam membahas hal-hal penting di lingkungan sekitar relatif membaik pada tahun 2018 sebesar 30,42%, Namun, partisipasi mahasiswa untuk mengikuti pertemuan (rapat) pada tahun 2021 menurun sekitar lima persen, bahkan angkanya menjadi lebih rendah bila dibanding tahun 2015 yaitu sebesar 25,94% (BPSSB, 2021).

Mahasiswa yang berusia antara 18-23 tahun merupakan masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, dimana ketika mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mereka akan menghadapi tantangan dalam membentuk hubungan sosial. Dalam situasi ini, mereka akan cenderung menggunakan *smartphone* sebagai mekanisme pelarian untuk menghindari interaksi sosial yang dianggap kurang menyenangkan atau sulit dalam kehidupan nyata. Hal tersebut berpotensi menimbulkan kecanduan yang diakibatkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebih sehingga berdampak mengabaikan orang sekitar dan juga kurangnya interaksi langsung (Moh Fahri, 2019). *Smartphone* dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menggunakan waktunya secara efektif dan efisien. Adanya *smartphone* yang dapat mempermudah segala sesuatu tidak lepas dari dampak negatifnya, salah satu dampak negatif dari penggunaan *smartphone* adalah *phubbing* (phone-snubbing) (Yola Eka Putri, 2022).

Phubbing berasal dari kata "phone" dan "snubbing", yang berarti mengacuhkan seseorang dalam lingkungan sosial karena terlalu sibuk dengan *smartphone*, sehingga dapat menyakiti lawan bicaranya (Kurnia, 2020). Penggunaan ponsel dalam situasi sosial yang seharusnya melibatkan interaksi langsung mulai menjadi norma baru di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang sering melakukan *phubbing* cenderung kurang menghargai kehadiran orang lain. Hal ini bisa menyebabkan rasa frustrasi, kesepian, atau bahkan konflik dalam hubungan interpersonal. Dalam jangka panjang, *phubbing* dapat menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial. Orang yang sering menjadi korban *phubbing* mungkin merasa diabaikan atau tidak dihargai, yang dapat mengurangi kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan tersebut (R. Indriyanto, 2020). Lebih dari 60% orang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena terlalu sibuk dengan ponselnya (Ugsandi, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif secara signifikan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa di Kota Malang. Koefisien dari hasil hitung menunjukkan adanya minus (-) mengartikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial. Kemudian dapat diinterpretasikan semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin rendah interaksi sosial pada mahasiswa, dan sebaliknya. (Ugsandi, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Januari 2024 di STIKes Maharani Malang dengan mewawancarai 10 perwakilan mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 ditemukan bahwa 8 (80%) mahasiswa mengalami penurunan interaksi sosial serta melakukan perilaku *phubbing* sedangkan 2 (20%) mahasiswa tidak. Berdasarkan jawaban dari 8 mahasiswa tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka mempunyai masalah dalam hal berinteraksi sosial, mereka mengatakan bahwa mereka lebih nyaman di kamar dan sibuk dengan smartphonenya dari pada berinteraksi dengan teman atau orang di sekitarnya.

Berdasarkan masalah tersebut dapat mengakibatkan terganggunya proses interaksi sosial antar mahasiswa, dikarenakan perilaku *phubbing* yang sering mereka lakukan, maka dari itu di perlukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang adanya hubungan interaksi sosial dengan perilaku *phubbing* pada mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang

Rumusan Masalah Adakah hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang? Tujuan : Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian *Non Eksperimental* dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain penelitian korelatif (*corelative study*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *phubbing* (sebagai *variabel independen*) dengan pola interaksi sosial (sebagai *variabel dependen*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang sejumlah 104 mahasiswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang yang sudah memasuki usia remaja akhir hingga dewasa awal yaitu 18-25 tahun sebanyak 83 mahasiswa.

Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) telah mengembangkan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *phubbing* seseorang terdiri dari 15 item yang mencakup empat indikator utama, yaitu *Nomophobia*, *Interpersonal Conflic*, *Self-Isolation* dan *Problem Acknowledgement* (Isrofin, 2020). Menurut Miraningsih (2019). Indikator dari interaksi sosial dalam penelitian ini adalah : (1) percakapan (2) saling pengertian (3) bekerjasama (4) keterbukaan (5) empati (6) memberikan dukungan atau motivasi (7) rasa positif (8) adanya kesamaan dengan orang lain. Penelitian ini akan dipaparkan dalam dua dimensi, terdapat 45 pertanyaan yakni 27 pertanyaan *favorable* dan 18 pertanyaan *unfavorable*. Sesuai dengan pola yang diperkenalkan oleh *Likert*, yang umumnya dikenal sebagai skala *Likert*.

Generic Scale of Phubbing (GSP) telah dikembangkan oleh Chotpitayasunondh dan Douglas, (2018) sebanyak 15 item terdiri dari 4 indikator yaitu *Nomophobia*, *Interpersonal Conflic*, *Self-Isolation* dan *Problem Acknowledgement*. Validitas unidimensi melalui *Principal Component Analysis* terpenuhi yaitu sebesar 59 % (> 20%). Dengan demikian peneliti dapat

menyimpulkan bahwa Instrument ini bisa digunakan untuk mengukur perilaku *phubbing* bagi remaja dan dewasa (Isrofin, 2020).

Uji Validitas pada kuesioner interaksi sosial adalah validitas isi yang di lakukan oleh Miraningsih (2019) dengan judul “Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku reproduksi sehat pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo”. Penentuan alat ukur validitas ini di dasarkan pada para ahli. Ahli yang di maksud dalam penelitian ini adalah dosen Bambang Santoso, M.Pd. dan Ika Budi Maryatun, M.Pd. Kemudian karena pada uji validitas sebelumnya menggunakan responden dari siswa yang usia perkembangannya tidak sesuai dengan penelitian ini maka peneliti melakukan uji validitas ulang. Dari 20 responden dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh $r \text{ tabel} = 0,444$ dan $r \text{ hitung} = 0,975$, artinya bawa $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ sehingga instrument tersebut dinyatakan valid.

HASIL

Data Umum

Karakteristis Jenis Kelamin Mahasiswa

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	15,7
Perempuan	70	84,3
Total	83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil karakteristik jenis kelamin responden yaitu 84,3 % (70 responden) adalah jenis kelamin perempuan.

Karakteristik Usia Mahasiswa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-21 th	76	91,6
22-25 th	7	8,4
Total	83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya karakteristik usia responden yaitu berusia 18-21 tahun sebanyak 76 (91,6%).

Karakteristik Lama dalam Penggunaan Smartphone

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Penggunaan Smartphone Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Penggunaan Hp	Frekuensi	Persentase (%)
1-3 jam	9	10,8
3-6 jam	34	41,0
>6	40	48,2
Total	83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir setengah 40 (48,2%) responden yang menggunakan smartphone lebih dari 6 jam dalam sehari pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang

Data Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa data khusus meliputi data perilaku *phubbing*, data interaksi sosial, penyajian hasil tabulasi silang (*cross tab*), dan data hasil *uji Sperman Rank* sebagai berikut:

Perilaku *phubbing*

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Perilaku *Phubbing* Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Kategori <i>Phubbing</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (15-30)	14	16,9
Sedang (31-45)	33	39,8
Tinggi (46-60)	36	43,3
Total	83	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 4 di dapatkan bahwa hampir setengah mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang hampir setengah 43,4% (36 Mahasiswa) masuk dalam kategori tinggi dalam perilaku *phubbing*.

Interaksi sosial

Hasil yang didapat dari penelitian terkait interaksi sosial pada mahasiswa sarjana Keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (45-90)	27	32,5
Sedang (91-135)	44	53,0
Tinggi (136-180)	12	14,5
Total	83	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat di dapatkan bahwa setengahnya 53,0% (44) mengalami interaksi sosial sedang pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang masuk dalam kategori sedang dalam berinteraksi sosial.

Tabulasi Silang

Tabel 6 Tabulasi Silang Hubungan Perilaku *Phubbing* Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Perilaku <i>Phubbing</i>	Interaksi Sosial							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	f	%	F	%	F	%
Rendah	0	0	4	28,5	10	71,4	14	100
Sedang	4	12,1	28	84,8	1	3,0	33	100
Tinggi	23	63,8	12	33,3	1	2,77	36	100
Total							83	100

Berdasarkan hasil pada tabel 6 yaitu hasil dari tabulasi silang dapat diketahui bahwa responden dengan perilaku *phubbing* rendah mengakibatkan sebagian besar 71,4% (10 responden) dengan interaksi sosial tinggi. Kemudian perilaku *phubbing* sedang mengakibatkan hampir seluruhnya 84,8% (28 responden) dengan kategori interaksi sosial sedang. Serta perilaku *phubbing* yang tinggi mengakibatkan sebagian besar 63,8% (23 responden) masuk interaksi sosial dalam kategori rendah pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang.

Analisa Data

Tabel 7 Analisis Hubungan Antara Variabel

Hubungan antar variable	<i>P</i>	<i>R</i>
Perilaku <i>Phubbing</i> dengan Interaksi Sosial	0,000	-0,679

Berdasarkan Tabel 7 membuktikan hasil analisis uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang, sedangkan nilai $r = -0,679$ membuktikan bahwa terdapat hubungan negative yang kuat antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang

PEMBAHASAN

Perilaku *Phubbing* Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Stikes Maharani Malang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di STIKes Maharani Malang dengan jumlah sampel 83 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya responden mengalami perilaku *phubbing* tinggi. Responden berdasarkan karakteristik perilaku *phubbing* tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mengalami perilaku *phubbing* sedang serta rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Mariati (2023) menunjukkan bahwa dari 95 responden yang melakukan perilaku *phubbing* tinggi berjumlah 60 orang (63,2 %) dan *phubbing* rendah berjumlah 35 orang (36,8 %). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* pada mahasiswa cukup tinggi yakni dari 95 responden 69 (75%) responden dalam kategori tinggi dan 23 (25%) responden dalam kategori rendah.

Fenomena *phubbing* sendiri dapat di pengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kecanduan media sosial (Karadağ et al., 2015). Media sosial secara operasional didefinisikan sebagai sejumlah blog, situs jejaring sosial (mis., Facebook), situs berbagi konten (yaitu, Instagram, Snapchat) yang memungkinkan pengguna untuk membangun dan berbagi konten (Putri Eka, 2022). Individu yang berusaha mempertahankan kehadiran sosial media ketika menjalani kehidupan nyata tapi dalam kondisi yang sama, hal tersebut menurunkan aktivitas mereka dalam kehidupan yang nyata. Kasus ini dengan jelas menggambarkan perilaku *phubbing* (Putri Eka, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas maka menurut asumsi peneliti bahwa mahasiswa yang mengalami perilaku *phubbing* yaitu karena penggunaan media sosial yang berlebih dibuktikan dengan seluruhnya 83 (100%) responden memiliki akun media sosial. Serta didukung oleh tingginya penggunaan *smartphone* yang dilakukan oleh mahasiswa menyebabkan terjadinya perilaku *phubbing* pada mahasiswa sarjana keperawatan di STIKes Maharani Malang

Berdasarkan penelitian yang didapat sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan mengalami perilaku *phubbing* dengan kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Mariati (2023) menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak menggunakan *smartphone* dengan jumlah 58 orang (61,1 %) dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki yaitu 37 orang (38,9 %). Penelitian yang dilakukan oleh Putri Eka (2022) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi menggunakan *smartphone* dan memiliki skor *phubbing* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan perempuan yang lebih tinggi untuk ingin diterima dan diakui oleh sekitar (Shirley, 2020).

Hasil analisis penelitian terbaru oleh Bonieta Dwi (2024) bahwa 94% perilaku *phubbing* dapat dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan cenderung mengalami perbedaan dalam menggunakan internet, seperti kecanduan game online lebih identik dengan laki-laki sedangkan perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktif berselancar di media sosial seperti Instagram, hal tersebut terjadi karena penggunaan *smartphone* berlebih juga disebabkan oleh ketertarikan individu pada jenis aplikasinya

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih sering melakukan *phubbing* karena di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat kebutuhan perempuan yang lebih tinggi untuk ingin diterima dan diakui oleh sekitar serta perempuan dalam tahap perkembangan remaja yang membutuhkan interaksi sosial dengan teman sebaya, yang seringkali terjadi melalui penggunaan media sosial untuk membagikan kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan penelitian yang didapat sebagian besar responden berusia 18-21 tahun, usia tersebut adalah usia remaja akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) dengan hasil dari 92 responden sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 56 (60,9%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Farida (2021) dengan hasil dari 95 responden sebagian besar berusia 18-21 tahun sebanyak 52 (54,7%).

Remaja adalah fase di mana seseorang mudah dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk dalam penggunaan ponsel. Lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi penggunaan ponsel pada remaja, yang mencakup lingkungan sosial dan fisik seperti fasilitas yang tersedia. Dari segi sosial, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai dan perilaku ditanamkan. Kebiasaan keluarga dalam menggunakan ponsel akan secara tidak langsung memengaruhi penggunaan ponsel oleh remaja. Jika keluarga menggunakan ponsel untuk kegiatan positif seperti metode belajar, maka hal ini akan mendorong anggota lain untuk menggunakan ponsel dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika ponsel lebih sering digunakan untuk bermain game online atau menonton video dan film, anggota keluarga lainnya cenderung akan mengikuti pola tersebut. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran besar dalam memengaruhi cara remaja menggunakan ponsel (Riko, 2018).

Pada tahap ini, remaja sedang dalam proses mencari identitas dan membangun hubungan sosial yang kuat. Mereka sangat terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan sering merasa perlu untuk tetap terhubung dengan teman melalui media sosial dan pesan instan. Remaja cenderung menggunakan ponsel untuk bersosialisasi dan mengeksplorasi identitas mereka, yang dapat meningkatkan risiko *phubbing* (Geovany, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa keinginan untuk selalu terhubung dengan orang lain di dunia maya dapat mendorong remaja melakukan *phubbing*. Serta kurangnya kontrol diri juga dapat memicu berbagai perilaku maladaptif, termasuk *phubbing*. Remaja dengan kontrol diri yang rendah lebih cenderung melakukan *phubbing* dibandingkan dengan mereka yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Kemudian pada dewasa awal lebih fokus pada pembentukan karir, hubungan jangka panjang, dan pencapaian pribadi. Meskipun masih sangat terhubung dengan teknologi, mereka mungkin lebih memilih penggunaan ponsel yang terkait dengan pekerjaan, jaringan profesional, dan manajemen kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden menggunakan *smartphone* lebih dari 6 jam sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2020) dengan hasil dari 92 responden sebanyak 75 (81,5%) mahasiswa menggunakan *smartphone* 6-12 jam/hari dan 17 (18,5%) mahasiswa menggunakan *smartphone* 1-6 jam/hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuna (2020) dari 100 responden, sebanyak 66 responden (66%) menyatakan bahwa frekuensi penggunaan *smartphone* dalam sehari mereka lakukan sepanjang hari. Untuk waktu penggunaan *smartphone* tersebut juga

membuktikan bahwa responden mengalami ketergantungan, karena bukan di pagi, siang ataupun malam hari. Tetapi sepanjang hari mereka menggunakan *smartphone*-nya, sebanyak 81 responden (81%) menyatakan hal tersebut.

Perilaku yang sering menggunakan *smartphone* dalam kehidupan di pengaruhi oleh 3 faktor yaitu: factor internal, factor external dan factor sosial. Faktor internal yang menjadi penyebab utama mahasiswa kecanduan *handphone* adalah faktor tingkat *sensation seeking* yang rendah dan kontrol diri yang rendah. *Asenation seeking* ini artinya adalah kebosanan, sedangkan kontrol diri berarti seseorang yang tidak bisa mengontrol diri untuk suatu hal yang berkaitan dengan kesenangan. Jadi, ketika dia bosan, dia butuh hal yang mengasikkan dan membuat senang. Bermain *handphone* adalah salah satu cara terbaiknya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini terkait dengan tingginya paparan media tentang telepon genggam dan berbagai fasilitasnya. Semakin tinggi paparan media tentang iklan telepon genggam maka makin besar kemungkinan menyebabkan *mobile phone addict*. Faktor sosial yang menjadi penyebab utama mahasiswa kecanduan adalah *handphone* adalah faktor *connected presence*. *Connected presence* sendiri diartikan sebagai keinginan untuk berinteraksi dengan sosial yang berasal dari dalam diri sendiri. Hasrat atau keinginan untuk menjalin interaksi sosial tanpa ada paksaan dan kharusan dari manapun. Aplikasi yang paling banyak di akses oleh mahasiswa yang menyebabkan mereka terus-menerus bermain *handphone* adalah aplikasi instagram dan game online (Rahmy, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa lamanya penggunaan *smartphone* yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa factor, factor terbesar adalah rendahnya kontrol diri pada mahasiswa sehingga mereka akan terlena dalam kesenangan dalam bermain *smartphone* mereka, kemudian factor lain yang mempengaruhi adalah factor sosial dimana mereka cenderung menggunakan *smartphone* sebagai media untuk menyalurkan interaksi sosialnya melalui jaringan sosial sehingga dapat menimbulkan perilaku *phubbing*.

Interaksi Sosial Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Berdasarkan pengolahan data didapatkan hasil bahwa tingkat interaksi sosial mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 D STIKes Maharani Malang dari 83 responden setengahnya tergolong dalam kategori sedang, kemudian sebagian kecil dalam kategori interaksi sosial tinggi atau baik, dan Sebagian besar reponden dalam kategori interaksi sosial rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Mariati (2023) dari 95 responden yang proses interaksi sosialnya terganggu berjumlah 69 orang (72,6 %) dan tidak terganggu berjumlah 26 orang (27,4 %). Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Yanti (2020) bahwa dari 92 responden 65 (70,7%) responden masuk dalam kategori interaksi sosial yang buruk dan hanya 27 (29,3%) responden masuk dalam kategori interaksi sosial yang baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial seperti kepribadian *introvert*, jenis kelamin, usia dan keinginan untuk mempunyai status. Dimana orang yang dengan kepribadian *introvert* kurang mampu untuk untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada jenis kelamin laki-laki proses interaksi sosialnya lebih besar dari pada perempuan dimana mayoritas responden adalah perempuan sehingga berdampak pada kecendrungan untuk berinteraksi kurang dan keinginan untuk mempunyai status dimana apabila seseorang tidak mempunyai keinginan untuk mencari status tertentu maka proses interaksi sosialnya berkurang (Rahmy, 2020). Kemudian menurut Tunas (2019) usia juga mempengaruhi interaksi sosial di mana pada usia remaja akhir yang sedang mengalami perubahan emosional yang signifikan. Mereka mungkin lebih rentan terhadap perasaan malu, kecemasan, atau tekanan sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kepribadian

yang *introvert* (tertutup) dibuktikan dengan hasil kuesioner pada bagian kategori keterbukaan sebanyak 28 (33,7%) mahasiswa mempunyai skor rendah yang membuktikan bahwa beberapa mahasiswa tersebut kurang berinteraksi sosial karena kepribadian yang *introvert*.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan dari responden berjenis kelamin laki-laki sebagian besar responden dalam kategori interaksi sosial sedang. Kemudian untuk jumlah responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden dalam kategori sedang dan hanya sedikit responden dalam kategori interaksi sosial tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2021) dengan judul "*Sosial Phubbing dan Interaksi Sosial Dikalangan Mahasiswa*" didapatkan bahwa dari 90 responden 60 (66,6%) responden berjenis kelamin perempuan, dari 60 (66,6%) responden sebanyak 36 (63,3%) masuk dalam kategori interaksi sosial terganggu dan 30 (45,5%) responden masuk dalam kategori interaksi sosial baik (tidak terganggu). Kemudian untuk 30 (33,3%) responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 (26,6%) termasuk dalam interaksi sosial terganggu kemudian sebanyak 22 (73,3%) masuk dalam interaksi sosial baik (tidak terganggu).

Menurut Oktaviani (2020) ada beberapa penyebab mengapa interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan berbeda: Budaya atau norma sosial tertentu mungkin mengarah pada pandangan bahwa laki-laki diharapkan lebih gesit atau fasih dalam interaksi sosial daripada perempuan. Norma-norma ini dapat memengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap interaksi sosial dari kedua jenis kelamin. Perempuan lebih cenderung mendengarkan dan merespons emosional dengan lebih baik, sementara laki-laki lebih mendorong untuk menjadi lebih terlibat dalam percakapan yang lebih aktif atau berorientasi pada tindakan. Kemudian laki-laki diharapkan untuk lebih menonjol dalam berbicara di depan umum, sementara perempuan mungkin lebih dihargai untuk kelembutan atau kepekaan sosial. Kemudian perempuan lebih rentan terhadap perasaan malu, kecemasan, atau tekanan sosial,

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin juga mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa dimana jenis kelamin laki-laki proses interaksi sosialnya lebih besar dari pada Perempuan. Karena mayoritas responden adalah perempuan sehingga berdampak pada kecenderungan untuk berinteraksi kurang dan keinginan untuk mempunyai status, serta pada usia remaja akhir mereka lebih rentan terhadap perasaan malu, kecemasan, atau tekanan sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

Hubungan Perilaku *Phubbing* Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 4 Di Stikes Maharani Malang

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang dapat diketahui responden dengan perilaku *phubbing* rendah mengakibatkan sebagian besar interaksi sosial dalam kategori tinggi. Kemudian perilaku *phubbing* sedang mengakibatkan sebagian besar masuk dalam kategori interaksi sosial sedang. Serta perilaku *phubbing* yang tinggi mengakibatkan masuk interaksi sosial dalam kategori interaksi sosial rendah pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang.

Kemudian berdasarkan hasil analisis *uji spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_a diterima, artinya ada hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial, sedangkan nilai $r = -0,679$ membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang. Dimana perilaku *phubbing* yang tinggi bisa menyebabkan interaksi sosial yang rendah, begtu pula sebaliknya semakin rendah perilaku *phubbing* maka akan semakin baik pula interaksi sosial pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 di STIKes maharani malang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Mariati (2023) dari 95 mahasiswa, mahasiswa melakukan *phubbing* berjumlah 60 orang (63,1 %) dengan 37 orang (38,9 %) proses interaksi sosial terganggu dan 23 orang (24,2 %) proses interaksi sosial

tidak terganggu. Mahasiswa yang tidak *phubbing* berjumlah 35 orang (36,8 %) dengan 32 orang (33,6 %) proses interaksi sosial terganggu dan 3 orang (3,2 %) proses interaksi sosial tidak terganggu. Hasil uji statistik *pearson chi-square* di peroleh *p value* 0,002 (*p value* < 0,05) ada hubungan yang signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adha (2023) dengan judul “Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial pada Generasi Z di Kota Bandung” Hasil analisis korelasi yang mendapatkan angka $0,000 < 0,05$. dinyatakan bahwa terdapat hasil konstanta sebesar -0,517 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel <kuat= karena terletak pada interval 0,60 – 0,799. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif bahwa semakin tinggi perilaku *phubbing* Generasi Z maka semakin rendah kemampuan interaksi sosialnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2021) bahwa hasilnya menunjukkan sebagian besar respondennya memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang dibarengi dengan perilaku *phubbing* sedang, dimana menghasilkan arah hubungan yang negatif yang signifikan atau hipotesa diterima. Perilaku *phubbing* mempunyai pengaruh dalam individu karena menjadikan individu kurang berinteraksi secara tatap muka dengan orang lain serta terkesan kurang menghargai orang lain (Rosdiana & Hatutiningtyas, 2020). Perilaku *phubbing* yang terjadi saat interaksi sosial adalah adanya penarikan kontak mata dan adanya penghindaran tatapan. Individu yang menggunakan *smartphone* saat terlibat dalam interaksi sosial bukan tidak mungkin mereka tidak menyerap informasi dengan maksimal dan menyebabkan lawan bicara mereka harus mengulangi kembali pernyataan yang sama (Tsaqila Hafidzah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurul (2022) menyatakan bahwa keberagaman fitur aplikasi pada *smartphone* atau gadget dapat menjadi penyebab tumpulnya hubungan sosial antar mahasiswa atau masyarakat, dimana mahasiswa asik dan tidak menyadari keberadaan seseorang di sampingnya bahkan sengaja untuk menghiraukan orang lain karena keasikannya dengan fitur aplikasi seperti *whatsapp*, *facebook*, *tiwiter* dan *instagram*. merasa kecanggihan dan kepraktisan yang di suguhkan melalui aplikasi-aplikasi pada *smartphone* atau gadget membuat seseorang sangat sulit untuk melepaskan diri dari genggamannya *smartphone* atau *gadget*. Dalam Farida (2021) menyatakan bahwa “kecanduan itu bukan terletak pada berapa kali ia mengecek gawai, akan tetapi bagaimana aktivitas dengan gawai itu memengaruhi aktivitasnya sehari-hari.”

Phubbing dalam interaksi sosial menyebabkan penurunan kontak mata dan penghindaran tatapan, yang pada dasarnya adalah bentuk pasif dari pengucilan sosial. Hal ini mengakibatkan ancaman terhadap empat kebutuhan dasar dan menyebabkan dampak emosional negatif, termasuk kebutuhan untuk merasa dihargai, mempertahankan harga diri, mencari makna dalam keberadaan, dan mengendalikan diri. Pengucilan yang timbul dari *phubbing* terjadi ketika seseorang diabaikan sementara berada dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perilaku *phubbing* harus dihindari agar tidak merusak interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Turnbull (2019) yang mengatakan bahwa *Phubber* menggunakan *smartphone* sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan pada saat berkumpul bersama teman dan di keramaian atau biasa disebut *awkward silent*, seperti di lift atau berpergian sendiri dengan naik bus atau merasa bosan di pesta.

Mahasiswa dengan perilaku *phubbing* yang tinggi maka akan terjadi perubahan perilaku seseorang dalam berinteraksi serta gangguan komunikasi verbal baik secara langsung maupun tidak (Farida, 2021). Artinya mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku *phubbing* yang tinggi dapat membuat individu itu sendiri kurang fokus dalam berinteraksi secara nyata, dikarenakan sering kali saat sedang berkomunikasi atau berinteraksi, lawan bicara mengecek *smartphone* di tengah diskusi. Sedangkan dengan mahasiswa yang memiliki perilaku *phubbing* yang rendah akan menjalin interaksi yang baik dan lebih menghargai lawan bicaranya. Tingkat tinggi rendahnya perilaku *phubbing* pada individu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecanduan media sosial dan kecenderungan kebosanan ketika berinteraksi dengan orang

lain (Safitri rahma, 2022). Sejalan dengan penjelasan dari Raden & Gita (2019) yang mengatakan bahwa individu ada yang lebih memilih untuk menarik diri dari interaksi sosial demi mencari waktu, ruang dan privasi dengan aktivitas bersama *smartphonennya*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *phubbing* memiliki peranan terhadap interaksi sosial yang dimiliki oleh individu.

Berinteraksi sosial dengan sesama manusia merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrat manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan hubungan interaksi sosial dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal. Seorang Mahasiswa sebagai sebagai makhluk hidup yang berkelompok dilingkungan kampus diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain agar dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Oleh karena itu seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang bagus baik dalam lingkungan keluarga, kampus, maupun dalam lingkungan masyarakat tempat dia tinggal (Ayub & Sulaeman, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori di atas peneliti berasumsi bahwa tingginya perilaku *pubbing* akan berpengaruh kepada tingkat interaksi sosial mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang. Hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah adiksi terhadap *smartphone* dibuktikan dengan dengan 48,2% (40) mahasiswa menggunakan smartpone lebih dari 6 jam, sehingga berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial mahasiswa tersebut. Semakin tinggi perilaku *phubbing* maka semakin sulit mahasiswa dalam mengontrol diri untuk tidak mengacuhkan lawan bicaranya. Pada mahasiswa yang interaksi sosialnya rendah merupakan mahasiswa yang masih belum mampu menunjukkan keberadaan dirinya dilingkungan sosial untuk melakukan interaksi sosial secara optimal dan belum mampu beradaptasi dengan maksimal dilingkungan sosialnya.

Kemudian peneliti mengalisis perilaku *phubbing* dapat mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa, namun beberapa aspek yang mendukung menurunnya interaksi sosial seperti: kurangnya ketrampilan dalam bersosialisasi, kurang keterbukaan dalam segala hal, belum mampu mengontrol diri dan emosi dengan baik, hal tersebut yang menyebabkan semakin menurunnya interaksi sosial pada mahasiswa

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah di laksanakan dan terselesaikan dengan baik, namun bukan penelitian ini tidak terdapat keterbatasan dan kekurangan. Di bawah ini akan di uraikan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini: (1)Penelitian ini memiliki populasi yang beragam, termasuk mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ini dapat menyebabkan variasi dalam perilaku *phubbing* dan interaksi sosial, yang mungkin sulit dipelajari dalam skala yang luas. (2)Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa keperawatan semester 4 di STIKes Maharani Malang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa yang lebih luas atau dari program studi lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan dari 83 responden sebagian besar (43,4%) mahasiswa berada dalem kategori perilaku *phubbing* tinggi. Hasil penelitian menunjukan dari 83 responden sebagian besar (53,0%) mahasiswa berada dalam kategori interaksi sosial sedang. Terdapat hubungan antara perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 Di STIKes Maharani Malang

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada **Institusi STIKes Maharani Malang** yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan selama proses pembelajaran hingga penyelesaian karya ilmiah ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, B. (2023). *Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Interaksi Sosial Pada Generasi Z di Kota Bandung*. In Desember (Vol. 10, Issue 6).
- Angeline, & Xiao. (2018). *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi*. Jurnal Keperawatan (5). Desember 130-145.
- Annisa Nurul. (2022). *Pengaruh Self-control terhadap Perilaku Phubbing pada Dewasa Awal Pengguna Smartphone*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2019). Dampak Sosial Media terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: kajian sistematik. In *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* (Vol. 7, Issue 1).
- Bonieta Dwi. (2024). *Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Phubbing pada Remaja Pengguna Instagram*. Stikes Kendal Prodi Keperawatan. In November <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- BPSSB. (2021). *Badan Pusat Statistik Sosial dan Budaya Tahun 2021 (PDF Version)*. From Statistik Sosial dan Budaya 2021. website :<https://www.bps.co.id>
- Damm, C. (2020). Scales of interaction Quantity and quality of encounters amongst northern foragers. *Journal of communication*, 15 (1), 13-22
- Desiana Nur Hidayah, P., & Psikologi, J. (2020). Educational Psychology Journal Persepsi Mahasiswa Tentang Interaksi sosial Terhadap Ketakutan dan Kegagalan Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Farida. (2021). sosial *phubbing* dan Interaksi Sosial dikalangan mahasiswa. *Journal Psikologi*, 20 <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656> 1–6
- Geovany, R. V., & Hasbiansyah, O. (2020). Fenomena perilaku *phubbing* dalam etika komunikasi. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 80-83.
- Hafizah, N. (2021). Kontrol Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku *Phubbing*. *Juournal Fakuritas Psikologi*. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Hanika I M. (2019). Fenomena *Phubbing* di Era Milenia. *JurnalInteraksi*. Volume 4 No 1, 42-51
- Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Model Interaksi Sosial pada Kualitas Hubungan Interpersonal pada Jema'at Gereja Santaulus. *Evangelikal: Jurnal ilmu komunikasi*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>
- Henny Mariati. (2023). Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Proses Interaksi Sosial Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. *Journal Keperawatan*, 18 1-13
- Isrofin. (2020). Validasi Generic Scale of *Phubbing* (GSP) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 9–18. <https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.13883>
- Johnsson, A., Boman, Å., Wagman, P., & Pennbrant, S. (2021). *Manoeuvring between interplay and context- an ethnographic study of social interaction in encounters between registered nurses, older patients and their relatives*. *BMC Nursing*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00754-5>
- Kurnia, S., Sitasari, N. W., Fakultas Psikologi, S. M., Esa, U., Jalan, U., Utara, A., Jeruk, K., & Barat, J. (2020). Kontrol Diri dan Perilaku *Phubbing* pada Remaja di Jakarta. 18, 58.
- Lestari, D. A., Thuba, A., & Priyanggasari, S. (2022). Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa di Kota Malang.
- M. Ali Ridho. (2021). *Interaksi Sosial Pelaku Phubbing*. Skripsi Sarjana Psikologi. Universitas Airlangga: Surabaya

- Maulidina, H. (2019). Tingkat Interaksi Sosial pada Remaja di kelurahan padasuka. Skripsi Tidak Dipublikasikan, 2, 1–13.
- Miraningsih. (2019). Hubungan Anatara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Kesehatan pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo.
- Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 7(1).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390>
- Nur fadilah, A. (2022). Gambaran perilaku *phubbing* pada dewasa awal yang bermain game online. Fakultas Ilmu Komuniasi. Universitas Brawijaya Malang.
- Nur Rachma Permatasary R. Indriyanto. (2020). Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada sale creative community di desa sale kabupaten rembang. Fakultas Psikologi.
- Oktaviani, M., & Sosiologi, P. (2021). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta...Mega Oktaviani Interaksi Sosial Mahasiswa Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta(Kajian Deskriptif di Asrama Mahasiswa AMKT Mangkalia Yogyakarta).
- Oktaviani, W., & Syahiril Anwar, W. (2022). CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik Pengaruh Interaksi Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Subtema Manuia dan Benda di Lingkungannya.
- Putri Eka. (2022). Perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 18 (1) 1-19.
- Raden, & Gita. (2019). Dampak *Phubbing* pada Interaksi Sosial. Skripsi Sarjana Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Rahmy. (2020). Faktor-faktor Penyebab Siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif pada Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Psikologi.
- Riko Taufik and Dewanto (2018). Mengenalkan *Phubbing* kepada remaja SMA melalui webseries.Jurnal Rekamakta Institut Teknologi Nasional
- Ringgi Lalufiansyah. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar_. Nurse, Vol. 2(Psikologi), 1–9.
- Safitri Rahayu. (2021). Pengaruh Perilaku *Phubbing* dan Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial. Studi Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safitri Rahma. (2023). Pengaruh Perilaku *Phubbing* terhadap Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UIN Surabaya.
- Shirley. (2020). Kontrol Diri dan Perilaku *phubbing* pada remaja di jakarta. Journal in Nurse, Fakultas Keperawatan. Universitas Indonesia 18, 58.
- Sugiono. (2021). Metode penelitian pendekatan kuantitatif. E-book
<https://www.researchgate.net/publication/354059356>
- Tsaqila Hafidzah. (2020). Gambaran Perilaku *Phubbing* pada Remaja Pengguna Ponsel di MAN 13 Jakarta.
- Tunas, G. (2019). Hubungan adiksi internet dengan interaksi sosial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. In Jurnal Riset Psikologi (Vol. 5, Issue 2).
- Ugsandi, S., Suarni, W., Marhan, C., Psikologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, J., & Hali Oleo, U. (2022). Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa (Vol. 3, Issue 3).
- Van Der Weele, T. J., & Knol, M. J. (2021). A tutorial on interaction. Epidemiologic Methode, 3(1), 33–72. <https://doi.org/10.1515/em-2013-0005>

- Yanti. (2020). Hubungan perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial pada generasi z mahasiswa keperawatan universitas tribhuwana tunggadewi malang. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Tribuana Tunggal dewi Malang, 43-47
- Yola Eka Putri, M. M. I. I. (2022). perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Vol. 7, No. 2, 1–5.
- Yuna, Y. (2020). Pengaruh Perilaku *phubbing* terhadap Kesehatan emosinol anak Di TK Miftahul Jannah, Semarang. Fakultas Keperawatan. Vol. 08 12-18
- Yusup. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Januari-Juni, 7(1), 17–23.
- Zahara Fenty. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial. . Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Surabaya